

**HUBUNGAN ANTARA PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR  
DENGAN PRESTASI BELAJAR DI SMA NEGERI 7 PONTIANAK**

**Skripsi**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



**Diajukan oleh :**

**Rizki Lestari**

**F 100 060 069**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar diusahakan secara sengaja untuk mengembangkan pengetahuan siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada hakekatnya untuk menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan perlu diciptakan proses belajar mengajar yang optimal agar peserta didik (siswa) bisa meraih prestasi belajar yang maksimal.

Prestasi belajar dapat diketahui dari tindakan seseorang yang mencerminkan hasil belajarnya, sebagaimana pendapat Tu'u (2004) yang mengatakan prestasi belajar adalah suatu hasil dari kegiatan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, biasanya ditunjukkan melalui nilai tes atau angka yang diberikan guru pada evaluasi belajar. Prestasi belajar terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar yang diwujudkan dengan angka-angka berfungsi sebagai indikator untuk melihat kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai oleh siswa.

Proses belajar yang baik adalah dengan mengalami dan di dalam mengalami tersebut siswa mempergunakan panca indranya. Untuk dapat mencapai hasil yang baik, setiap siswa dituntut untuk mengalami, menghayati dan merasakan secara penuh dengan sikap mendukung dalam proses belajar. Selain itu

siswa juga dituntut untuk ikut aktif dalam hal mencari bahan ataupun dalam menyelesaikan tugas-tugasnya serta menentukan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar masing-masing siswa.

Prestasi belajar yang baik selalu diharapkan oleh setiap siswa, orang tua, lembaga pendidikan, dan dunia kerja. Bukti bahwa prestasi belajar yang baik selalu diharapkan oleh siswa, orang tua, lembaga pendidikan, dan dunia kerja ditunjukkan dengan adanya perasaan kecewa siswa dengan perolehan prestasi belajar yang kurang memadai. Suatu lembaga pendidikan akan dinilai berkualitas apabila siswa-siswa di dalamnya mempunyai prestasi belajar yang baik, disamping itu juga, lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau jenjang pendidikan selanjutnya akan lebih memilih siswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi. Prestasi belajar yang baik memberi peluang lebih besar pada siswa untuk memasuki lembaga pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi yang diinginkannya maupun dalam memasuki dunia kerja.

Pada kenyataan sehari-hari sering ditemukan kejadian yang bertentangan dengan pernyataan di atas, dimana tidak semua siswa mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Seiring dengan kemajuan jaman, siswa dihadapkan pada tuntutan dan situasi yang begitu kompleks sebagai suatu hal yang sulit untuk dipenuhi. Hal ini disebabkan oleh masing-masing siswa memiliki karakteristik yang beragam. Salah satu anak dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan sedangkan tidak sedikit pula siswa justru mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Hal tersebut dilihat dari data yang dimiliki Kementrian Pendidikan Nasional tentang persentasi tingkat kelulusan siswa SMA dan MA dalam ujian nasional (UN) tahun 2010 mencapai 89,61 % dari jumlah seluruh peserta UN tingkat SMA/MA di Indonesia sebanyak 1.522.162 siswa. Dari persentase tersebut terjadi penurunan tingkat kelulusan sebanyak 4% dari tahun 2009. Siswa yang lulus sebanyak 1.368.083 siswa (89,61%), sedangkan yang mengulang sebanyak 154.079 siswa (10.39%). Berdasarkan data di Kemdiknas rata-rata nilai UN SMA Negeri mencapai 7,43, SMA swasta 7,17, sedangkan nilai rata-rata MA Negeri 7,25 dan MA swasta 6,96.

Mendiknas Mohammad Nuh juga memaparkan jumlah siswa yang harus mengulang UN sebanyak 154.097 siswa, ada sebanyak 99.433 siswa (64,5%) yang mengulang satu mata pelajaran, sedangkan yang mengulang dua mata pelajaran sebanyak 25.277 siswa (16%), yang mengulang tiga mata pelajaran sebanyak 10.034 siswa (3,2%). Sedangkan siswa yang harus mengulang empat mata pelajaran sebanyak 4.878 siswa (3,2%), yang mengulang lima mata pelajaran 2.548 siswa (1,7%), dan mengulang enam mata pelajaran sebanyak 930 siswa (0,6%). Berdasarkan dari data tersebut ditemukan suatu hal yang menarik yaitu ada 10.979 siswa (7,1%) yang memperoleh nilai lebih dari 4,0, namun nilai rata-ratanya masih di bawah nilai 5,5. Syarat kelulusan yang berlaku yaitu siswa harus memperoleh nilai rata-rata lebih besar dari 5,5, tapi kebanyakan siswa yang memperoleh nilai yang kurang pada satu mata pelajaran membuat nilai rata-ratanya tidak mencapai 5,5 (Tribun, 2010).

Berdasarkan interview dengan ibu Hesti selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Negeri 7 Pontianak pada tanggal 12 Agustus 2010 mengatakan bahwa ada beberapa siswa-siswinya yang mengalami kesulitan belajar. Salah satunya adalah Dwi siswa kelas 2 IPS 1 aktif dalam kegiatan olahraga voly namun memperoleh nilai rapot dibawah nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran matematika, bahasa inggris, fisika, dan akuntansi sehingga nilai rata-ratanya kurang dari nilai rata-rata kelas. Selain itu Andica dan Gusti adalah siswa yang sering dipanggil guru BK karena mereka sering keluar kelas sebelum mata pelajaran selesai dan lebih dari lima kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan, sehingga ketinggalan materi pelajaran dan hasil belajarnya pada nilai ulangan harian dan nilai ulangan umum kurang dari rata-rata kelas. Informasi yang diterima guru BK dari orang tua siswa, bahwa anaknya setiap hari selalu pergi ke sekolah. Dari hasil pemeriksaan psikologis untuk melakukan penjurusan di kelas 2 hasil dari tes inteligensi Dwi, Andica dan Gusti menunjukkan bahwa mereka memiliki taraf kecerdasan di atas rata-rata. Dwi memperoleh skor 110 yang menunjukkan bahwa taraf kecerdasan (IQ) nya tergolong *high average* (rata-rata tinggi), Andica memperoleh skor 115 untuk tes inteligensi dan menunjukkan bahwa ia memiliki IQ yang tergolong *high average* (rata-rata tinggi), dan Gusti memperoleh skor 112 juga menunjukkan bahwa ia memiliki IQ yang tergolong *high average* (rata-rata tinggi).

Pencapaian prestasi belajar tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalyono (1997) secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan

hasilnya juga cenderung baik. Sebaliknya orang yang memiliki inteligensi rendah cenderung mengalami kesulitan belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah. Sekitar 25% hasil belajar di sekolah bisa dijelaskan dari IQ yang diukur dengan tes inteligensi. Anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 pada umumnya mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa mengalami banyak kesulitan, sedangkan anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan memerlukan bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolahnya (Nasution, 1993).

Kesenjangan antara taraf inteligensi yang dimiliki siswa dengan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Banyak pendapat yang menyatakan kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh rendahnya inteligensi. Dalam kenyataannya banyak siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi, tetapi hasil belajar yang diperoleh rendah dan jauh dari harapan. Sebaliknya banyak siswa yang memiliki inteligensi yang rata-rata normal bisa memperoleh prestasi belajar yang tinggi bahkan melebihi kepandaian siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi. Kondisi di mana seseorang yang memperoleh prestasi-prestasi di bawah kemampuan intelektual (inteligensi) yang dimiliki biasanya disebut dengan *underachiever* (Monks, 1989).

Siswa yang memperoleh prestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya identik dengan keterlambatan akademik ini berarti bahwa keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Siswa yang tidak memiliki motivasi

dalam belajar sering menjadi penghambat siswa dalam belajar. Prestasi belajar yang rendah ini bukan disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai pelajaran yang diberikan dalam proses belajar.

Menurut Tarmizi (2010), *underachiever* bisa disebabkan oleh faktor lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Sekolah sebagai faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan *underachiever* pada siswa yaitu dengan cara pengajaran, materi yang diberikan, dan tolak ukur keberhasilan serta kompetensi guru. Lingkungan rumah juga dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*, misalnya kurang perhatian, dukungan dan kesiapan orang tua membantu anaknya dalam belajar di rumah. Ketidaksesuaian antara harapan orang tua dengan prestasi yang diperoleh anak, sering menyebabkan perselisihan antara orang tua dengan anak. Selain itu kurangnya penghargaan terhadap prestasi belajar yang telah dicapai oleh anak, sikap ini kurang memacu anak untuk belajar lebih giat dan anak merasa bahwa dirinya tidak mampu berprestasi dalam belajar. Tidak tercapainya prestasi sekolah yang baik juga sangat ditentukan oleh karakteristik anak. Penilaian anak terhadap kemampuan yang dimilikinya, hasrat untuk berprestasi, penilaian anak terhadap penyebab prestasi belajar yang dicapainya (*locus of control*), dan pola belajar yang dimiliki siswa mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Mustaqim (2008) terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajarnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Faktor internal berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang prestasi belajarnya, seperti taraf intelegensi, kepribadian, motivasi, strategi belajar, efikasi diri. Namun selain faktor internal tersebut ternyata pengaturan diri dalam belajar turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal. Meskipun siswa memiliki taraf inteligensi, kepribadian, motivasi, strategi belajar, efikasi diri, lingkungan rumah dan sekolah yang mendukung, namun tanpa ditunjang oleh pengaturan diri dalam belajar siswa tersebut tetap tidak akan mampu menyelesaikan tugas akademiknya dengan baik.

Beberapa fenomena dikalangan pelajar juga menunjukkan adanya gejala rendahnya regulasi diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Chotim dan Sunawan (2007) pada siswa sekolah menengah menunjukkan hasil perilaku menyontek dilatar belakangi oleh rendahnya pengaturan diri yang ditunjukkan dengan Indeks Kecenderungan Otonom (IKO) -19,7546. Artinya pengaturan diri dalam belajar berperan penting untuk mengontrol perilaku menyontek siswa. Perilaku menyontek merupakan indikasi bagi siswa yang tidak siap dalam menghadapi tugas akademiknya. Akibatnya siswa tidak mampu memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Perilaku tersebut merupakan masalah yang sangat mendasar terutama bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan mengontrol dan mengarahkan tindakan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dibebankan pada dirinya. Suatu cara yang digunakan seseorang untuk mengontrol dan mengarahkan pikirannya dan tindakannya lebih dikenal dengan istilah



pengaturan diri. Pengaturan yang dilakukan untuk meningkatkan perolehan nilai-nilai akademik adalah pengaturan diri dalam belajar.

Pengaturan diri dalam belajar menurut Zimmerman (1986) merupakan suatu tingkatan dimana siswa secara metakognitif mempunyai dorongan untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajarnya. Secara metakognitif siswa yang mengatur diri adalah mereka yang merencanakan, mengorganisasikan, menginstruksi diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai tahapan selama proses belajar berlangsung. Siswa yang mempunyai dorongan untuk belajar memiliki otonomi atas dirinya, serta memilih, menyusun, menciptakan lingkungan belajar agar dapat mengoptimalkan belajarnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herkusumo, Munandar, dan Bonang (2008) menunjukkan hasil adanya perbedaan yang signifikan dari pengaturan diri dalam belajar antara siswa berbakat dan siswa biasa, dimana siswa berbakat mempunyai pengaturan diri dalam belajar yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa mampu mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, mampu membagi waktu antara belajar dengan bermain, dan mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Schunk (2001) menunjukkan hasil bahwa siswa yang memperoleh prestasi belajar yang tinggi adalah siswa yang mampu melakukan perencanaan dan menentukan tujuan yang akan dicapai.

Pengaturan diri sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika seseorang memiliki kemampuan mengatur diri yang baik dalam belajar maka ia akan mampu merancang rencana belajarnya sendiri sesuai dengan tujuan

belajarnya, dengan cara memilih dan merancang strategi belajar yang sesuai dengan kondisi pribadinya. Selain itu ia akan memantau sejauh mana kemajuan belajarnya dan mengevaluasi hasil belajarnya dengan cara membandingkan hasil belajar yang diperoleh dengan standar tertentu (Utari, 2010).

Pengaturan diri dalam belajar juga mempengaruhi besar usaha siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan belajarnya. Individu dengan pengaturan diri dalam belajar tinggi tidak hanya menggantungkan diri kepada guru untuk memperoleh pengetahuan, tetapi ia memiliki dorongan untuk berusaha sendiri dalam memperoleh pengetahuan. Selain memiliki dorongan diri yang kuat siswa juga memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dengan adanya pengaturan diri yang tinggi dalam belajar diharapkan siswa dapat menunjukkan prestasi akademik mereka secara optimal sesuai dengan potensi akademik yang dimiliki, sehingga mereka mampu bersaing dalam kehidupan global. Dari banyak permasalahan yang muncul maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMA?”. Sehubungan dengan pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pengaturan Diri dalam Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Pontianak”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi belajar pada siswa dan siswi SMA Negeri 7 Pontianak.
2. Mengetahui peran pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi belajar siswa.
3. Mengetahui tingkat pengaturan diri siswa dalam belajar .
4. Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan informasi guna memudahkan guru dalam membantu siswa mencapai prestasi akademik yang optimal melalui penerapan strategi pengaturan diri dalam belajar.
2. Bagi guru, dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mempunyai masalah dengan prestasi belajarnya
3. Bagi orang tua diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang hasil penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai pengaturan diri, sehingga peran orang tua dalam kaitannya dengan prestasi belajar dapat berjalan dengan semestinya.
4. Bagi siswa agar mampu menerapkan pengaturan diri dalam belajar sebagai salah satu strategi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal khususnya pada siswa di sekolah menengah atas (SMA).

5. Bagi ilmuwan dapat memberikan wacana dan bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengaturan diri dalam belajar dan prestasi belajar.